

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sepanjang hidupnya, seseorang pasti akan dihadapkan pada suatu masalah yang membuat kita menjadi cemas dan hal tersebut tidak dapat kita hindari (Barlow dan Durand, 2006). Gangguan kecemasan merupakan suatu gangguan psikiatri yang paling sering terjadi terutama pada anak-anak dan remaja dan biasanya terjadi karena beberapa keadaan yaitu masalah sekolah, saat ujian, hubungan keluarga dan hubungan sosial (Kendall, 2008; Halgin, 2010).

Di dunia ini sebanyak 29% penduduk terdiri dari remaja, di antaranya 80% tinggal di negara yang berkembang. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para remaja pada masa era globalisasi saat ini sehingga memicu terjadinya suatu gangguan kecemasan (IDAI, 2013). Kecemasan yang terjadi pada remaja yang berusia sekolah mempunyai tingkat prevalensi yang berkisar 25% (Deb *et al*, 2010). Sedangkan, berdasarkan Data Riskesdas 2013 menyatakan bahwa prevalensi nasional gangguan kecemasan dialami oleh remaja di Indonesia yang berusia kurang lebih 15 tahun sekitar 37 ribu penduduk dengan prevalensi gangguan kecemasan pada remaja di Jawa Tengah tercatat sebanyak 4,7 % (Depkes, 2013). Pada siswa SMP mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi dengan prevalensi 68,3 % dibandingkan siswa SMA dengan prevalensi 31,7% (Harpell & Andrews 2012).

Kecemasan dapat terjadi pada semua orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tidak menutup kemungkinan bahwa kecemasan dapat terjadi pada siswa SMP pondok pesantren atau di istilahkan IBS atau *Islamic Boarding School* (Kaplan & Sadock, 2010). IBS merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang mempunyai sistem sekolah berasrama. Berbeda dengan siswa SMP pada umumnya, siswa SMP IBS akan tinggal, sekolah, dan melakukan aktivitas sehari-hari yang teratur setiap harinya di

lingkungan sekolah mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur (Maksudin, 2006). Sehingga banyaknya kegiatan tersebut dapat membuat siswa menjadi tertekan dan cemas (Katona, 2012).

Dari hasil penelitian serupa yang dilakukan Aminullah (2013) yang berlokasi di Malang dengan judul tingkat kecemasan antara siswa SMP dan santri di pondok pesantren menunjukkan hasil bahwa santri pondok pesantren lebih tinggi tingkat kecemasannya 39,3% daripada tingkat kecemasan pada siswa SMP 20,2%. Sementara, penelitian yang dilakukan Siregar (2013) di Surabaya dengan judul tingkat kecemasan pada santri pondok pesantren berdasarkan usia menunjukkan hasil bahwa, yang paling banyak mengalami kecemasan adalah siswa santri yang berusia 13 tahun sebanyak 26,9 %.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengangkat topik penelitian tentang kecemasan yang dalam lokasi penelitiannya berbeda dari peneliti sebelumnya dengan judul : “Perbedaan Tingkat Kecemasan antara siswa kelas VIII SMP Nawa Kartika *Islamic Boarding School* dengan SMP Negeri 1 Wonogiri”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas VIII SMP Nawa Kartika IBS dengan SMP Negeri 1 Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas VIII SMP Nawa Kartika IBS dengan SMP Negeri 1 Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan informasi mengenai ada tidaknya perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas VIII SMP Nawa Kartika IBS dengan SMP Negeri 1 Wonogiri di Kabupaten Wonogiri.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Memberikan wawasan pengetahuan tentang kecemasan pada siswa *SMP Islamic boarding school* dengan siswa SMP negeri.
- b. Memberikan masukan pada guru dan orang tua tentang masalah kecemasan pada siswa.
- c. Sebagai perbandingan atau referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai tingkat kecemasan.